

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Penanaman

a. Pengertian Penanaman

Penanaman berasal dari kata tanam yang memiliki arti proses, cara, perbuatan, menanam, menanam, menanam atau menanamkan. Dalam hal ini penanaman berarti cara atau usaha untuk menanamkan sesuatu. Secara Etimologi penanaman berasal dari kata “Tanam” Yang berarti menabur benih, kata tanam akan lebih berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam atau menanamkan.¹

Dari Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman adalah proses atau cara menanamkan sesuatu. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai religius pada lingkungan sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan diadakannya budaya religius melalui program yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Jadi, Berdasarkan teori diatas bahwa Penanaman adalah suatu proses ataupun cara untuk melakukan sesuatu.

2. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat menjwai tindakan seseorang. Nilai ini lebih dari

¹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (jakarta: Pusat Bahasa, 2008) 1615

sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antar nilai dan etika.

Beberapa Tokoh mendefinisikan Nilai Sebagai Berikut:

- 1) Menurut Max scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 2) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- 3) Menurut Kartono kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.
- 4) Menurut Ngalim purwanto, mengatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya semua itu mempengaruhi sikap pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- 5) Menurut Gordon Aport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihanya.
- 6) Menurut Mulyana, mengatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dari semua definisi tersebut bahwa nilai adalah segala yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.² Jadi Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang tidak dapat didefinisikan namun dapat di pahami, nilai merupakan suatu standar untuk memberikan harga suatu benda.

² Qiqi yulianti zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan nilai kajian teori dan praktik sekolah* ,(Bandung:Pustaka Setia, 2014),14-15.

b. Pembagian Teori Nilai

Dalam pembagiannya, nilai dan penilaian memiliki dua bidang yang bersangkutan dengan tingkah laku dan keadaan atau tampilan fisik. Menurut Langeveld, dua bidang ini masuk pada tiga hal utama pada sistematika filsafat. Dua bidang paling populer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Etika

Etika merupakan cabang aksiologi yang membahas predikat-predikat nilai” betul” dan salah” (*wrong*) dalam arti “susil (*moral*) dan tidak susila (“*immoral*). Sebagai pokok bahasan yang khusus, etika membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan orang dapat disebut susila atau bijak. Kualitas-kualitas atribut-atribut ini dinamakan “Kebajikan-kebijakan” (*Virtues*), yang dillawankan dengan “kejahatan-kejahatan” (*Vices*”), yang berarti sifat-sifat yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya disebut orang yang tidak susila.

Etika sebagai ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan. Ilmu pengetahuan ini membahas hal-hal yang seharusnya dikerjakan, yang seharusnya terjadi, dan yang memungkinkan orang untuk menetapkan hal yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi.

2) Estetika

Estetika mempersoalkan penilaian atas sesuatu dari sudut indah dan jelek. Secara umum, estetika disebut sebagai kajian filsafat tentang hal apa yang membuat rasa senang. Tokoh yang paling terkenal dalam bidang ini adalah Alexander Baumgarten.³

³ Qiqi yulianti zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan nilai kajian teori dan praktik sekolah* ,(Bandung:Pustaka Setia, 2014),18.

Nilai baik sebanding dengan nilai indah, tetapi kata “ indah” lebih sering digunakan pada seni, sedangkan kata “ baik” lebih sering digunakan pada perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, “ indah lebih berpengaruh dari pada baik”. orang lebih tertarik pada rupa dari pada tingkah laku. Orang yang bertingkah laku baik (etika), tetapi kurang indah (estetika) akan dipilih belakangan yang dipilih lebih dahulu adalah orang yang indah sekalipun kurang baik. ⁴

c. Kategorisasi Nilai

Secara vertikal, Alisyahbana, sebagaimana dikutip Ekosusilo, mengklasifikasikan nilai menjadi tiga tingkat yaitu: tingkat vital, tingkat hati, tingkat akal. nilai tingkat vital berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sangat dibutuhkan dalam mempertahankan hidup dan mendapatkan keperluan hidup yang sebagian besar ditentukan oleh insting. nilai hati muncul karena kesadaran dan pengakuan diri yang didasarkan atas suasana hatinya. Nilai tingkat akal didasarkan pada kesadaran akan perlunya pengorganisasian dan pengawasan terhadap keperluan hidupnya.

Spranger, yang dikutip Mulyana, menyatakan bahwa terdapat ”enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya.”Nilai-nilai tersebut antara lain:

1) Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. nilai teoritik memiliki kadar benar salah menurut timbangan karena itu nilai-nilai erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

⁴ Qiqi yulianti zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan nilai kajian teori dan praktik sekolah* ,(Bandung:Pustaka Setia, 2014),19.

2) Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi obyek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu nilai lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. Karena memang pada dasarnya nilai bersifat pragmatis dan sesuai dengan kebutuhan manusia.

3) Nilai Estetik

Nilai Estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya maka akan muncul kesan indah dan tak indah. nilai ini lebih menekankan pada subyektifitas karena yang namanya keindahan setiap orang pasti berbeda-beda.

4) Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya.

5) Nilai Politik

Nilai Tertinggi dalam nilai adalah kekuasaan. Karena itu kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi. Kekuatan merupakan Faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang.⁵

6) Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 55-58

lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan Hasil Penelitian Ekosusilo, nilai-nilai yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah unggul yaitu:

- a) Nilai dasar ajaran Islam yaitu nilai tauhid.
- b) Nilai ibadah
- c) Nilai kesatuan, anantara dunia dan akhirat serta antar ilmu agama dan umum
- d) Nilai perjuangan (jihad)
- e) Nilai tanggungjawab (amanah)
- f) Nilai keikhlasan
- g) Nilai Kualitas
- h) Nilai kedisiplinan
- i) Nilai keteladanan
- j) Nilai persaudaraan dan kekeluargaan
- k) Nilai pesantren yaitu kesederhanaan atau kesahajaan, tawadhu⁷(rendah hati), dan sabar.⁶

3. Religius

a. Pengertian Religius

Kata Religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata tersusun dari dua kata, a= tidak dan gama=pergi. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.⁷

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa Religius berarti bersifat religi atau keberagamaan. Dalam bahasa Inggris agama disebut *Religion*, dalam bahasa Belanda disebut *religie* berasal dari bahasa Latin *relegere* berarti

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 55-58.

⁷ Muh. Khoiril Rifa'i, *Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 4, No. 1, 2016), 119-133.

mengikat, mengatur, atau menggabungkan. Seseorang disebut religius ketika merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan dan patuh menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam, Religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat *Vertical dan horizontal*. Yang *vertical* berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah (*Habl min Allah*) misalnya: Shalat, doa, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang *horizontal* berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya (*habl min nas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁸

nilai religius adalah nilai yang kebenarannya berdasarkan Undang-Undang atau peraturan dari Tuhan yang mengatur hubungannya dengan manusia dan Tuhan itu sendiri guna mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dengan demikian nilai agama/ religius adalah sesuatu yang dilakukan manusia berupa sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai diatas nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang mantab dan kuat dilembaga pendidikan tersebut.⁹ Secara hakiki sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya nilai

⁸ Muh. Khoirul Rifa'i, *Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.4 No1,2016.),119-133.

⁹ Muh. Khoirul Rifa'i, *Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.4 No1,2016.), 120.

ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia.¹⁰

Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tentu tidak mudah ini merupakan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait nilai-nilai religius ini dapat diajarkan kepada peserta didik disekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik disekolah pada pembiasaan berperilaku religiose akan menuntun peserata didk dalam bertindak sesuai moral dan etika. Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. kegaitan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik disekolah yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan. Penanaman nilai religius pada peserta didik disekolah yang dapat mendukung tumbuhnya semangat toleransi beragama, saling menghargai perbedaan dan lain-lain.¹¹

Jadi nilai religius adalah sikap atau perilaku yang harus dimiliki setiap individu untuk menjalankan perintah ajaran agamanya dan meninggalkan hal-hal yang dilarang agamanya, Yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Dasar Religius Pendidikan Karakter

Dasar pendidikan karakter sangat identik dengan ajaran setiap agama dan budaya bangsa. Bagi umat islam, sumber dasar pendidikan karakter menurut visi islam adalah sebagai berikut:

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religus Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 58.

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter (konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga,sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 128-129.

1. Kitab suci Al-Qur'an

Bagi umat islam kitab suci Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan-Nya melalui perantaraan malakat jibril kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab suci Al-Qur'an telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat islam, sehingga kitab suci Al-Qur'an merupakan al-qur'an merupakan ajaran islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dengan luasnya cakupan falsafah hidup muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kitab suci dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. yang menjelaskan

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ
أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “ kitab (al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (QS. Sad : 29)

2. Sunnah (hadis) Rasulullah SAW

Bagi Umat Islam, Nabi Muhammad SAW. Merupakan Rasul Allah terakhir yang mengemban risalah islam. Segala yang berasal dari beliau SAW. Baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan sebagai rasul merupakan sunnah bagi umat islam yang harus dijadikan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul Allah, Nabi Muhammad SAW. Senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT.¹²

¹² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 81-82.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. yang menjelaskan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Qs. Al-ahzab: 21)

3. Teladan para Sahabat dan Tabiin

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal islam yang pernah mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, sikap, perkataan, dan tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rasulullah SAW. Sebagai kader awal dakwah islam, mereka dapat dijadikan contoh dalam hal perkataan, perbuatan, dan sikapnya selama tidak bertentangan dengan Al-qur’an dan as-sunnah.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. yang menjelaskan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “ wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar” (QS. AT-Taubah: 119)

4. Ijtihad

Ijtihad merupakan totalitas penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, As-Sunnah, ataupun suatu kasus atau peristiwa tidak ditemukan pada masa Rasulullah

SAW. Para sahabat ataupun pada masa tabiin. Orang yang melakukan ijtihad harus mempunyai otoritas dan kualifikasi sebagai orang yang mampu secara komprehensif dalam bidang keislaman dan bidang lain yang menjadi pendukungnya.

Bagi yang beragama islam, dasar religiusnya adalah ajaran islam. Dalam ajaran islam, pendidikan karakter merupakan perintah Allah SWT. sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya.¹³

a) Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُقْتَدِرُونَ

Terjemahan: dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar, mereka orang-orang yang beruntung.

b) Dipertegas oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

¹³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 85-86.

Terjemahan: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

- c) Diperjelas oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 64.¹⁴

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي
اِحْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّعِوَمِ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ

Terjemahan: dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

c. **Macam-Macam dari Nilai Religius**

Nilai-nilai religius perlu ditanamkan di lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius yang kuat serta dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran bukan semata-mata menggugurkan kewajiban, akan tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 58.

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar*'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi larangNya. Jadi Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat dan lain-lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun. Yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Menurut Wahbah Zuhaili, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliknya semakin kiat komunikasi tersebut semakin kukuh keimanannya.¹⁵

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah mahdlah saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahdat tauhid dan syahdat rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Untuk

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60.

membentuk pribadi siswa yang baik maka memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung.¹⁶

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yang *hablum minaallah, hablum min al-nas da hablim min al-din*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq* artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaa. Menurut *Quraish shihab*, “ kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama). Namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang terdapat dalm al-qur'an adalah kata khuluq, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat diatas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalaninya sehari-hari.¹⁷

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religus Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 62-63.

¹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religus Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 662-63.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.¹⁸

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasikan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan anatar manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang¹⁹ tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4) Keteladanan

Nilai Keteladanan ini tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan serta perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-walid*.

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 63.

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 62-65.

bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, meyakinkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan diatas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antar guru dan murid akan lebih efektif.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.²⁰

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercayai dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.²¹

²⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60.

²¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 65-67.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai itu sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran.²² Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.²³

Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah /Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila nilai- nilai religius yang telah disebutkan diatas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. apabila sudah terbentuk budaya

²² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 68.

²³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 68.

religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.²⁴

d. Tujuan Penanaman Nilai Religius

Tujuan penanaman nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun Tujuan pendidikan islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Selain itu, Upaya penanaman nilai-nilai religi ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah, dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah Allah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56.²⁵

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku.

e. Pendekatan Nilai Religius

Pendekatan Yang dipakai Untuk Pendidikan nilai religius ada 5 macam, yaitu:

- 1) Pendekatan Penanaman Nilai (*inculcation approach*)

²⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 68-69.

²⁵ Chabib Thoha, *Metodologi pembelajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999,)135-136.

Suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai religius dalam diri siswa. Metode yang digunakan adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*cognitive moral development approach*)

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Metode pengajaran nilai religius dengan pendekatan ini adalah dengan metode diskusi kelompok, dimana siswa didorong untuk mencari dan menyadari nilai tersebut.

3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan yang memberikan penekanan pada siswa untuk berpikir logis dengan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai religius. Pendekatan ini memakai metode individu dan kelompok.

4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan yang memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji per²⁶saan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Metode yang digunakan adalah dialog, menulis, diskusi kelompok besar atau kecil dan lain-lain.

5) Pendekatan Pembelajaran berbuat

Memberikan penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan pembelajaran berbuat dipelajari oleh

²⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 78-79.

Newmann, dengan memberikan pengetahuan mendalam pada usaha melakukan perubahan sosial.²⁷

4. Siswa

Siswa di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Siswa Menurut *Wikipedia*, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Sedangkan Menurut Prof Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.²⁸

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha menegmbangkan potensi diri melalui proses pendidikan. sosok siswa umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Ia adalah sosok yang selalu mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar.

Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam

²⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 80.

²⁸ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka setia, 2005), 62.

suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah murid/anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik murid. Itulah sebabnya murid atau anak didik adalah merupakan subjek belajar.²⁹

Menurut Surari imam Banadib siswa sangat tergantung dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Sebagai anak, peserta didik masih dalam kondisi lemah, kurang berdaya, belum bisa mandiri, dan serba kekurangan dibanding orang dewasa, namun dalam dirinya terdapat potensi bakat-bakat dan disporsi luar biasa yang memungkinkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.³⁰

5. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *al-aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al ihkamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biqawwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi) akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya.

Menurut para ahli Aqidah adalah:

- 1) Menurut Hasan Al-Banna menyatakan, aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan

²⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik khusus pengajaran agama islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1995), 268.

³⁰ Arif Rohman, *Memahami ilmu pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013,) 105-106.

ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

- 2) Menurut Abu Bakar Jabir al-jazairy menyatakan, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan kebradaanya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajarn islam yang wajib dianut oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat dan mendasar.

Sedangkan Pengertian Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk berasal dari bahasa arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan definisi akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi, pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah satu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.³¹

³¹ Muhammad Asroruddin Al Jumburi, *Belajar Aqidah Akhlak: sebuah ulasan ringkas tentang asas tauhid dan akhlak islamiyah*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015,) 9-15.

Berdasarkan Pengertian diatas mengenai “ Aqidah” dan “Akhlak” dapat diketahui bahwa keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat, karena aqidah dan akhlak berada dalam hati. Maka dari itu, pada sebuah tingkat Madrasah kedua bidang bahasan ini dijadikan satu mata pelajaran yaitu “ Mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Jadi Aqidah Akhlak merupakan bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa dalam satu rangkaian yang berkesinambungan dari upaya pengalihan pengetahuan dan penanaman nilai dalam bentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

b. Tujuan Akidah Akhlak

Akidah akhlak atau kepercayaan dan keyakinan yang penuh kepada Allah Swt. mempunyai Tujuan sebagai berikut:

- 1) Percaya kepada hal yang ghaib, yang meliputi percaya dengan sepenuh hati kepada Allah yang menciptakan alam semesta, percaya dengan sepenuh hati adanya malaikat, percaya akan turunya wahyu, percaya dengan sepenuh hati adanya hari akhir, dan percaya dan yakin akan adanya surga dan neraka.
- 2) Percaya kepada kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada nabi dan Rasul-Nya.
- 3) Percaya adanya qada’ dan qadar, yaitu ketentuan baik dan buruk dari Allah swt.

Islam merangkum akidah, ibadah dan muamalah. Dengan akidah yang benar, akan mendorong seseorang untuk menjalankan ibadah kepada Allah dan melakukan muamalah yang baik. Apabila umat islam telah mengerjakan akidah, ibadah, dan muamalah dengan baik dan benar, maka akan tercipta kehidupan yang adli dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

c. Ruang lingkup Akidah Akhlak

Kata Aqidah menyangkut keimanan umat islam atau iman. Katrena itulah, secara formal,

ajaran dasar tersebut terangkum dalam rukun iman yang enam. Oleh sebab itu, sebagian para ulama dalam pembahasan atau kajian aqidah, mereka mengikuti sistematika rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah swt.

Hasan Al- Banna mengatakan bahwa ruang lingkup pembahasan akidah akhlak meliputi: uluhiyyah, nubuwwah, ruhaniyah dan sami'iyah.

- 1) Uluhiyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah dan perbuatan-perbuatan Allah.³²
- 2) Nubuwwah yaitupembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, karamah, dan irhas.
- 3) Ruhaniyah yaitu pembahasab tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika, seperti; malaikat, jin, iblis, setan, dan roh.
- 4) Sami'iyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sama'i. Maksudya, melalui dalil naqli yang berupa al-qur'an dan as-sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubiur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.³³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada dasarnya digunakan untuk mengambil ataupun memperoleh informasi perihal kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan judul

³² Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: sebuah ulasan ringkas tentang asas tauhid dan akhlak islamiyah*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015,) 18.

³³ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: sebuah ulasan ringkas tentang asas tauhid dan akhlak islamiyah*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015,) 18-19.

penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teoritis. Bagian yang dipaparkan hanya referensi utama penguat hasil penelitian.

- 1) Penelitian dari saudara Sadid Baha Badrul Lubab, NIM 123111140 mahasiswa UIN Walisongo Semarang, 2017, yang berjudul "*Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religius Siswa di Mts. Nurul Huda Dempet Demak*". hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan ibadah, utamanya dalam kegiatan harian yaitu program mewajibkan menjalankan ibadah sholat Dhuha berjama'ah. Dan beriktikaf di masjid dengan membaca asmaul husna, dan hafalan surat-surat pendek, doa sebelum dan sesudah pelajaran. Selain itu, menciptakan suasana religi dengan menanamkan pada peserta didik melalui karakter keagamaan, kedisiplinan, kejujuran, saling menghormati, dan tanggung jawab yang terus menerus diberikan sehingga budaya religius sekolah yang terasa dalam lingkungan madrasah.³⁴
- 2) Penelitian dari Saudara Muhammad Agung Priyanto, NIM 1423301192 Mahasiswa IAIN Purwoketo, 2018, yang berjudul "*Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di masjid Fatimattuzzahra grendeng Purwokerto,*" hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di masjid Fatimattuzzahra grendeng Purwokerto dilaksanakan melalui beberapa metode diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah, metode ceramah, metode nasihat, metode peringatan. Berbagai jenis kegiatan keagamaan diantaranya yaitu senyum, salam, sapa, dan salam, sholat wajib berjama'ah, kajian ba'da subuh, tadarus al-qur'an, sholat jum'at, dll. Semua kegiatan

³⁴ Sadid Baha Badrul Lubab, "*Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religius Siswa di Mts. Nurul Huda Dempet Demak*", Skripsi (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017.) 104

- keagamaan tersebut masuk dalam nilai religius baik nilai ibadah, akhlak, dan nilai ikhlas.³⁵
- 3) Penelitian dari saudara Ragi Achmad Nurudin, NIM Mahasiswa IAIN Purwoketo, 2018, yang berjudul “*Penanaman karakter religius dalam pembelajaran aqidah akhlak di Mts. Negeri Sumbang Kabupaten Banyumas,*” hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Penanaman karakter religius dalam pembelajaran aqidah akhlak di Mts. Negeri Sumbang Kabupaten Banyumas, bahwa pelaksanaan penanaman karakter religius dilakukan dalam pembelajaran aqidah akhlak. Proses penanaman karakter religius itu dilakukan dengan cara kisah keteladanan dan pembiasaan dimana peserta didik agar mencontoh kisah keteladanan nabi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶
 - 4) Penelitian dari saudara Khoirrosyid Oktifudi, NIM 133111163 Mahasiswa UIN Walisongo, 2018, yang berjudul “*Internalisasi nilai-nilai religius dan kedisiplinan siswa di Smk Negeri Jawa Tengah Kota Semarang*”, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai-nilai religius dan kedisiplinan siswa di Smk Negeri Jawa Tengah dilaksanakan melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru dan kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu adanya penekanan tentang pelaksanaan nilai-nilai religius (keagamaan) / nilai ibadah kepada siswa dilembaga sekolah dengan tujuan agar terwujud karakter religius agar siswa dapat melaksanakan ibadah yang diperintahkan Allah dengan baik dan dan mempunyai kepribadian ataupun akhlak

³⁵ Muhammad Agung Priyanto, “*Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di masjid Fatimattuzahra grendeng Purwokerto*, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwoketo, 2018.) 97

³⁶ Ragi Achmad Nurudin, “*Penanaman karakter religius dalam pembelajaran aqidah akhlak di Mts. Negeri Sumbang Kabupaten Banyumas,*” Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwoketo, 2018) ,

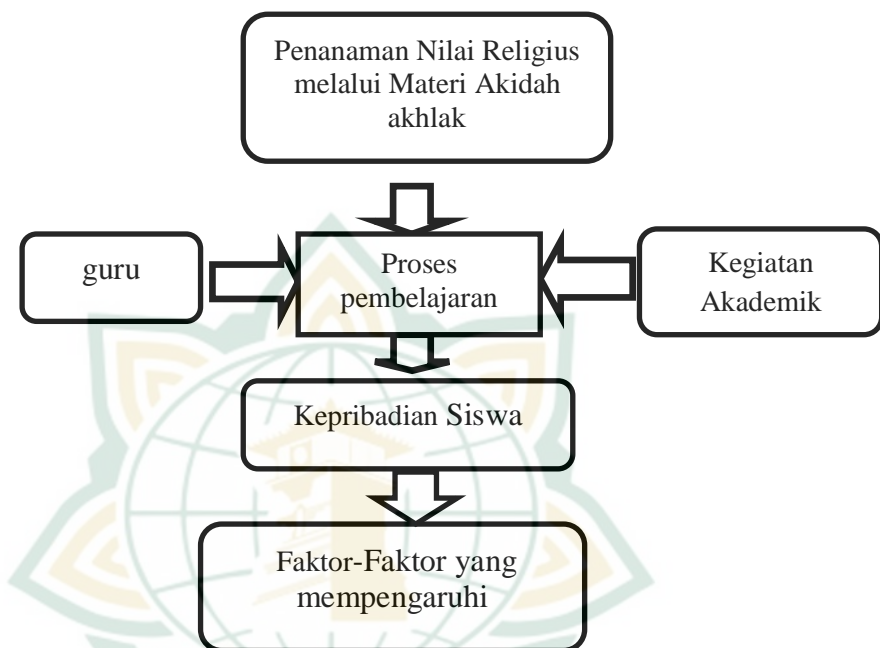
yang mulia, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.³⁷

Adapun perbedaan Penelitian ini dengan penelitian skripsi-skripsi sebelumnya adalah pada aspek penanaman nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan keagamaan diantaranya melalui shalat berjama'ah, shalat duha, tadarus al-qur'an dll.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini ditinjau dari fokus penelitian, yaitu nilai religius yang ditanamkan, Proses Penanaman nilai religius melalui mata pelajaran akidah akhlak dan faktor pendukung dan penghambatnya. Berdasarkan landasan teori diatas, dapat digambarkan bahwa desawa ini anak-anak pelajar mengalami degradasi akhlak, maka diperlukan upaya sedini mungkin untuk membentenginya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan khususnya di Mts Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus. Pendidikan tersebut sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter religius peserta didik. Akhlak siswa dapat tercipta melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan, seperti halnya pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah. Berdasarkan Uraian diatas, maka alur Kerangka berpikir pada penelitian ini bisa dilihat pada gambar 1.1 berikut:

³⁷ Khoirrosyid Oktifuadi, "Internalisasi nilai-nilai religius dan kedisiplinan siswa di Smk Negeri Jawa Tengah Kota Semarang", Skripsi (UIN Walisongo, Semarang, ,2018.) 105



Gambar 1.1: Skema kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar kerangka berfikir diatas dalam menerapkan metode penanaman nilai religius kepada siswa oleh guru akidah akhlak maka keberhasilan dalam metode tersebut tidak hanya dilakukan oleh gurur akidah akhlak saja namaun masih banyak membutuhkan komponen-komponen lainnya termasuk peran seorang orangtua, masyarakat, lingkungan. Namun peran guru akidah akhlak sangatlah penting dikarenakan kompetensi yang diajarkan maupun figur seorag guru tersebut sangtlah cocok dengan pembentukan karakter seorang siswa. Disisi lain budaya akademik yang ada dalam lingkungan sekolah juga memiliki peran dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak siswa. Dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan agama pada rutinitas jam sekolah. Yang dapat memberikan pengaruh kepribadian siswa di lingkungan sekolah maupun dilingkungan sosial.

D. Pertanyaan Peneliti

Pertanyaan penelitian merupakan pedoman bagi peneliti untuk memperoleh data-data di lapangan. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Persepsi guru akidah akhlak mengenai tentang pentingnya penanaman nilai religius pada siswa
- 2) Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam mendukung pelaksanaan penanaman nilai religius pada siswa.
- 3) Apa saja nilai-nilai religius yang guru akidah akhlak tanamkan pada saat pembelajaran
- 4) Bagaimana Proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 5) Materi apa saja yang guru akidah akhlak ajarkan dalam penanaman nilai religius siswa.
- 6) Kurikulum apa yang diterapkan khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak di Mts. Nahdlatul Muslimin.
- 7) Apa saja Program-Program yang dipakai di Mts Nahdlatul Muslimin guna Menanamkan nilai religius kepada siswa
- 8) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai religius serta solusi yang diterapkan dalam penanaman nilai religius